

HUBUNGAN PENGETAHUAN PERAWAT TENTANG PEMBERIAN OBAT DENGAN PENERAPAN PRINSIP 7 (TUJUH) BENAR PEMBERIAN OBAT PADA PASIEN DI RUANG PERAWATAN INTERNA RUMAH SAKIT ELIM RANTEPAO

Yahya Handayani¹, Catherina Bannepadang², Nardy Patiung Tappa³

Institut Toraja Raya Indonesia^{1,2,3}

yahyahandayani76@gmail.com¹, nardypatiung146@gmail.com³

Abstrak

Pemberian obat pada pasien adalah salah satu prosedur keperawatan yang paling sering dilakukan, oleh sebab itu ketelitian sangatlah penting dalam memberikan obat untuk mendapatkan efek pengaruh obat yang maksimal.

Tujuan penelitian ini untuk diketahuinya hubungan antara pengetahuan perawat tentang pemberian obat dengan penerapan prinsip 7 (tujuh) benar pemberian obat di ruang perawatan interna Rumah Sakit Elim Rantepao. Desain penelitian ini menggunakan metode penelitian *deskriptif analitik* yang bersifat *retrospektif*. Populasi dalam penelitian ini adalah perawat di ruang perawatan interna (antorium dan lavender) RS Elim Rantepao dengan jumlah 32 orang. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan lembar kuesioner. Pada penelitian ini menggunakan SPSS versi 25 dengan analisa uji *Man-Whitney*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas pengetahuan perawat yaitu pengetahuan baik sebanyak 27 responden (96.9%) dan pengetahuan kurang sebanyak 5 responden (3.1%). Rata-rata penerapan prinsip 7 benar pemberian obat adalah 27,94 (SD = ±0,246). Skor nilai tertinggi 28 dan skor nilai rendah 27. Berdasarkan analisa *Man-Whitney* didapatkan tidak ada Hubungan Pengetahuan Perawat tentang pemberian obat dengan penerapan prinsip 7 benar pemberian obat pada pasien di ruang perawatan interna (antorium dan lavender) di Rumah Sakit Elim Rantepao dengan nilai $p = 0.536$ ($p > 0,05$).

Penelitian ini merekomendasikan perlunya penelitian lanjut tentang pengetahuan mahasiswa mengenai pemberian obat pada pasien sebelum turun ke lahan dan diharapkan peneliti selanjutnya meneliti tentang penetapan standar 10 benar pemberian obat pada pasien.

Kata kunci: Pengetahuan dan Penerapan prinsip 7 benar pemberian obat

Abstract

Administering medication to patients is one of the most frequently performed nursing procedures, therefore accuracy is very important in administering medication to get the maximum effect of the medication.

The aim of this research is to determine the relationship between nurses' knowledge about administering medication and the application of the 7 (seven) correct principles of administering medication in the internal care room at Elim Rantepao Hospital. This research design uses descriptive analytical research methods that are retrospective in nature. The population in this study were nurses in the internal care room (antorium and lavender) at Elim Rantepao Hospital with a total of 32 people. The instrument in this research used a questionnaire sheet. In this study, SPSS version 25 was used with Man-Whitney test analysis.

The research results showed that the majority of nurses' knowledge was good knowledge as many as 27 respondents (96.9%) and poor knowledge as many as 5 respondents (3.1%). The average application of the 7 principles correctly for administering medication was 27.94 (SD = ± 0.246). The highest score was 28 and the lowest score was 27. Based on the Man-Whitney analysis, it was found that there was no relationship between nurses' knowledge about administering medication and the application of the 7 correct principles for administering medication to patients in the internal care room (antorium and lavender) at Elim Rantepao Hospital with a value of $p = 0.536$ ($p > 0.05$).

This research recommends the need for further research on students' knowledge regarding administering medication to patients before going to the field and it is hoped that future researchers will research the establishment of 10 standards for correct administration of medication to patients.

Keywords: Knowledge and application of the 7 principles of correct drug administration

*Correspondent Author :
Email : yahyahandayani76@gmail.com

PENDAHULUAN

Keselamatan pasien telah lama menjadi perhatian utama organisasi layanan kesehatan di seluruh dunia, termasuk kesalahan pengobatan (WHO, File fakta keselamatan pasien: keselamatan pasien dan pemberian layanan manajemen risiko dan keselamatan, 2019). Dewan Koordinasi Nasional untuk Pelaporan dan Pencegahan Kesalahan Pengobatan (NCC MERP) mendefinisikan kesalahan pengobatan sebagai setiap kesalahan yang mudah dicegah yang dapat menyebabkan atau mengakibatkan penggunaan obat yang tidak tepat atau berpotensi membahayakan kesehatan klien jika mereka memilih untuk meminumnya. atau atas perintah petugas kesehatan (Gebrye, 2022). *World Health Organization* (WHO) telah melakukan segala upaya untuk mengurangi setidaknya 50% kerugian serius namun dapat dihindari akibat kesalahan pengobatan dalam jangka waktu 5 tahun (Gebrye, 2022).

Berdasarkan data dari WHO pada September 2023 menunjukkan bahwa sekitar 1 dari 10 pasien di dunia pernah mengalami akibat buruk (*harmed*) selama menjalani pelayanan kesehatan. Lebih dari separuh akibat buruk ini sebenarnya dapat dicegah. Sekitar separuh yang terjadi berhubungan dengan pengobatan pasien.

Di Indonesia sendiri terdapat 2.877 rumah sakit yang telah terakreditasi dan hanya 12% di antaranya yang menyerahkan laporan pencatatan insiden keselamatan pasien. Pada tahun 2019 tercatat sebanyak 7.465 pelaporan yang terdiri dari 38% kejadian nyaris cedera atau (KNC), 31% kejadian tidak diharapkan (KTD) dan 31% kejadian tidak cedera (KTC) menurut (Toyo, 2023). Berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia kematian akibat kesalahan penanganan dapat dicegah, namun data KNC di Indonesia masih sulit untuk didapatkan dibandingkan dengan KTD karena minimnya pelaporan (Wahyuni, 2022)

Kesalahan pemberian obat adalah kasus serius yang dapat menimbulkan kecacatan bahkan kematian pasien (Hariyati dkk 2019). Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 1027/ MENKES / SK /IX/2004 menyatakan bahwa kejadian yang dapat menimbulkan ancaman keselamatan pasien antara lain kejadian kesalahan dalam pemberian obat atau *Medication Error* (Suryani & permana, 2020 dalam Sidauruk 2021)

Pemberian obat pada pasien adalah salah satu prosedur keperawatan yang paling sering dilakukan, oleh sebab itu ketelitian sangatlah penting dalam memberikan obat untuk mendapatkan efek pengaruh obat yang maksimal (Suryani & Permana, 2020). Sebelum pemberian obat kepada pasien, terdapat 7 prinsip yang harus diperhatikan, diantaranya benar pasien, benar obat, benar dosis, benar cara pemberian, benar waktu, benar dokumentasi dan benar informasi (Septikasari, 2018).

Tipe kesalahan yang menyebabkan kematian pada pasien meliputi 40,9%, salah dosis, 16% salah obat, dan 9,5% salah rute pemberian. Kejadian ini akan terus meningkat apabila tidak adanya kesadaran perawat dalam melakukan pemberian obat sesuai dengan prinsip pemberian yang berlaku di rumah sakit (Aprilia, 2022).

Dampak yang diakibatkan dari insiden keselamatan pasien akan banyak menimbulkan kerugian, pasien bisa mendapatkan cedera, trauma secara psikis, kecacatan dan yang paling parah adalah kematian (Tampubolon & Pujiyanto, 2018). Ketepatan pemberian obat menjadi salah satu indikator yang harus dicapai, tetapi masih banyak terjadinya kesalahan dalam pengobatan pasien selama masa perawatan (Dwifarin et al, 2023). Mayoritas pelaporan KTD didominasi oleh kesalahan pemberian obat (Kartika, 2022). Kesalahan yang dapat terjadi dalam pemberian obat dapat terjadi dalam berbagai aspek antara lain pemberian jenis obat yang tidak tepat, pemberian resep yang tidak akurat, pemberian obat melalui jalur yang tidak tepat,

pemberian dosis yang tidak tepat dan pemberian dengan waktu yang tidak tepat (Kartika, 2022).

Menurut Harmiady (2014) menyatakan ada tiga faktor yang mempengaruhi perawat dalam pemberian obat diantaranya motivasi kerja, tingkat pendidikan, tingkat pengetahuan. Motivasi kerja adalah tingkah laku seseorang yang mendorong kearah suatu tujuan tertentu karena adanya suatu kebutuhan baik secara internal maupun eksternal dalam melaksanakan perannya, tingkat pendidikan adalah yang telah dicapai oleh perawat dapat digunakan sebagai salah satu indikator untuk mengukur tingkat kesejahteraan masyarakat dan juga berperan dalam menurunkan angka kesakitan, dan tingkat pengetahuan perawat yaitu tingkat pengetahuan yang tinggi cenderung untuk mampu melaksanakan prinsip benar dalam pemberian obat dengan tepat dibandingkan yang memiliki pengetahuan yang kurang baik. Seseorang yang memiliki ilmu pengetahuan yang baik akan memiliki adab yang baik dan mengamalkan ilmu tersebut.

Menurut Khadijah (2019) seseorang yang memiliki pengetahuan yang baik tentang pemberian obat akan mempunyai cukup informasi tentang pemberian obat sehingga orang tersebut bisa menerapkan dengan baik prinsip tujuh benar pada pasien. Pengalaman selama menjadi perawat dalam pemberian obat akan membuat perawat lebih memahami prinsip pemberian obat tujuh benar saat mereka menemukan obat yang sering digunakan (Khadijah, 2019).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Basir pada tahun 2020 tentang identifikasi *medication error fase prescribing* pada pasien di IGD anak RSUP dr. Wahidin Sudirohusodo Makassar menunjukkan hasil 87,9% resep yang mengalami *medication error*. Pada fase *prescribing* terdapat 18 parameter yang dinilai. Berdasarkan hasil penelitian yang ditunjukkan pada tabel 4.1 ditemukan bahwa kesalahan yang berpotensi menimbulkan *medication error* tersebut terjadi pada tidak ada berat badan pasien (87,9%), tidak ada penulisan satuan dosis (55,2%), tidak ada dosis pemberian (51,7%), tidak ada durasi pemberian obat (48,3%), tidak ada rute pemberian dan rute pemberian berupa singkatan (44,8%), tidak ada jam resep dan tidak ada konsentrasi / dosis sediaan (27,5%), tidak ada asal ruangan resep (25,9%), tidak ada bentuk sediaan (20,7%), tidak ada tanggal resep (1,7%). Potensi kesalahan pada fase *prescribing* yang sangat berbahaya terjadi pada tidak ada dosis pemberian, tidak ada durasi pemberian obat, tidak ada rute pemberian. Dengan demikian kemungkinan terjadinya *medication error* menjadi lebih besar.

Penelitian yang dilakukan oleh Chalik pada tahun 2020 tentang identifikasi *medication error* fase dispensing pada pasien anak di RSUD Labuang Baji Makassar didapatkan data pengambilan obat yang salah (2%) dan obat yang kurang (5%). Kekurangan obat bisa disebabkan banyak faktor antara lain sistem birokrasi pengadaan obat atau kurang komunikasi antara pihak apotek dan dokter. Sebagai solusi untuk obat yang kurang ini, petugas memberikan copy resep untuk ditebus di apotek di luar RSUD Labuang Baji Makassar.

Penelitian yang dilakukan oleh Khadijah pada tahun 2019 tentang hubungan pengetahuan perawat dengan kepatuhan pemberian obat prinsip tujuh benar di Rumah Sakit Grestelina Makassar dengan metode pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *total sampling* berjumlah 113 responden. Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner dan lembar observasi *checklist*. Uji yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji statistik *chi-square* yang dibaca pada *continuity correction* dan hasil penelitian nilai $p = 0,000$ dengan tingkat kemaknaan $\alpha = 0,05$. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai $p (0,000) < \alpha (0,05)$ sehingga ada hubungan antara pengetahuan dan kepatuhan perawat dalam pemberian obat prinsip tujuh benar di Rumah Sakit Grestelina Makassar.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Aprilia pada tahun 2022 tentang prinsip 7 benar pemberian obat di Rumah Sakit Banda Aceh Sampel pada penelitian ini berjumlah 10 orang perawat dengan metode *purposive sampling*. Hasil studi

kasus ini menunjukkan bahwa gambaran prinsip tujuh benar pemberian obat oleh perawat berdasarkan benar obat, benar dosis, benar cara pemberian, benar informasi dan benar dokumentasi berada pada kategori baik 100% serta gambaran prinsip tujuh benar pemberian obat oleh perawat berdasarkan benar pasien 50% perawat yang tidak menerapkan prinsip benar pasien sedangkan pada benar waktu 30% perawat yang tidak menerapkan prinsip benar waktu.

Berdasarkan data awal yang diperoleh dari Rumah Sakit Elim Rantepao pada tanggal 3 April 2025 jumlah keseluruhan perawat yang ada di Rumah Sakit Elim Rantepao sebanyak 174 orang sedangkan untuk perawatan Interna jumlah perawat sebanyak 32 orang yang terbagi dua ruang perawatan Antorium 20 perawat dan Lavender 12 perawat. Berdasarkan hasil wawancara 2 perawat pelaksana di ruang perawatan interna mengatakan bahwa terjadi salah mengambil obat pulang oleh keluarga pasien karena terburu-buru. Hal ini menunjukkan bahwa dalam penerapan pemberian obat 7 benar masih mengalami kendala dalam penerapannya di Rumah Sakit. faktor yang dapat mempengaruhi kesalahan dalam penerapan pemberian obat bisa disebabkan kurangnya pengetahuan perawat, beban kerja yang tinggi, kurangnya tenaga dan jumlah pasien yang banyak.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik meneliti “hubungan pengetahuan perawat tentang pemberian obat dengan penerapan prinsip 7 (tujuh) benar pemberian obat pada pasien di ruang perawatan interna Rumah Sakit Elim Rantepao Tahun 2025”

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *deskriptif analisis* dengan pendekatan *cross sectional* yaitu penelitian yang menekankan waktu pengukuran variabel independen dan dependen hanya satu kali pada suatu saat. Desain ini dilakukan untuk mengetahui adanya hubungan Pengetahuan Perawat Tentang Pemberian Obat dengan Penerapan Prinsip 7 (tujuh) Benar Pemberian obat pada Pasien di Ruang Perawatan Interna Rumah Sakit Elim Rantepao Tahun 2025.

Populasi penelitian ini adalah perawat ruang perawatan interna Rumah Sakit Elim Rantepao berjumlah 32 perawat Dalam penelitian ini sampel diambil dari populasi Perawat Interna Rumah Sakit Elim Rantepao yang berjumlah 32 perawat.

Teknik sampling yang digunakan adalah teknik *total sampling* merupakan teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi di gunakan sebagai sampel dimana jumlah sampel sebanyak 32 orang.

Data diperoleh dengan cara membagikan kuesioner pengetahuan perawat kepada responden dengan pertanyaan yang berjumlah 15 soal, masing-masing pertanyaan diberikan bobot 1 jika jawaban benar dan 0 jika jawaban salah dengan skor ≥ 75 = pengetahuan baik dan skor < 75 = pengetahuan kurang (Riduwan, 2019). Sedangkan untuk kuesioner penerapan 7 benar dalam pemberian obat dengan jumlah soal 7 pertanyaan dengan pilihan jawaban Selalu (SL) = 4, Sering (S) = 3, Kadang-Kadang (KK) = 2, dan Tidak Pernah (TP) = 1 dengan menggunakan skala *Likert*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Karakteristik Umum Responden

a. Jenis Kelamin

Tabel 5.1
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Perawat di ruang perawatan RS Elim Rantepao Tahun 2025

Jenis Kelamin	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Perempuan	30	93.8
Laki-laki	2	6.2
Total	32	100,0

Sumber: Data Primer 2025

Berdasarkan tabel 5.1 di atas menunjukkan bahwa mayoritas jenis kelamin responden yaitu perempuan sebanyak 30 responden (93.8%).

b. Umur

Tabel 5.2
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur Perawat di ruang perawatan interna RS Elim Rantepao Tahun 2025

Umur	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Remaja Akhir (17-25)	12	37.5
Dewasa Awal (26-35)	9	28.1
Dewasa Akhir (36-45)	11	34,3
Total	32	100,0

Sumber : Data Primer 2025

Berdasarkan tabel 5.2 di atas menunjukkan bahwa mayoritas umur responden adalah remaja akhir (17-25 tahun) sebanyak 12 responden (37.5%).

c. Pendidikan Terakhir

Tabel 5.3
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir Perawat di ruang perawatan interna RS Elim Rantepao Tahun 2025

Pendidikan	Frekuensi (n)	Presentase (%)
DIII	14	43.8
S1	2	6.3
Ners	16	50.0
Total	32	100,0

Sumber : Data Primer 2025

Berdasarkan tabel 5.3 di atas menunjukkan bahwa mayoritas pendidikan responden yaitu dengan pendidikan Ners sebanyak 16 responden (50.0%).

d. Masa Kerja

Tabel 5.4
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Masa Kerja Perawat di ruang perawatan interna RS Elim Rantepao Tahun 2025

Masa Kerja	Frekuensi (n)	Presentase (%)
------------	---------------	----------------

Baru <5 tahun	15	46.9
Lama >5 tahun	17	53.1
Total	32	100,0

Sumber : Data Primer 2025

Berdasarkan tabel 5.4 di atas menunjukkan bahwa mayoritas masa kerja responden yaitu dengan masa kerja Lama (>5 tahun) sebanyak 17 responden (53.1%).

2. Analisa Univariat

a. Pengetahuan

Tabel 5.5
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengetahuan Perawat di ruang perawatan interna RS Elim Rantepao Tahun 2025

Pengetahuan	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Baik	27	96.9
Kurang	5	3.1
Total	32	100,0

Sumber : Data Primer 2025

Berdasarkan tabel 5.5 di atas menunjukkan bahwa mayoritas pengetahuan perawat yaitu baik sebanyak 27 responden (96,9%).

b. Penerapan Prinsip 7 Benar Pemberian Obat

Tabel 5.6
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Penerapan Prinsip 7 Benar Pemberian Obat pada Pasien di Ruang Perawatan Interna Rumah Sakit Elim Rantepao Tahun 2025 (n=32)

Variabel	Mean	Median	Standar Deviasi	Min-Maks	95%CI
Penerapan	27.94	20.00	0.246	27-28	27.82-28.00

Sumber : Data Primer 2025

Tabel 5.6 menunjukkan bahwa rata-rata penerapan prinsip 7 benar pemberian obat adalah 27,94 (SD = $\pm 0,246$). Skor nilai tertinggi 28 dan skor nilai rendah 27.

3. Analisa Bivariat

Dalam analisa ini diuraikan tentang hasil penelitian tentang Hubungan Pengetahuan Perawat Tentang Pemberian Obat Dengan Penerapan Prinsip 7 Benar Pemberian Obat Pada Pasien di Ruang Perawatan Interna Rumah Sakit Elim Rantepao tahun 2025 adalah sebagai berikut:

a. Hubungan Pengetahuan Perawat Tentang Pemberian Obat Dengan Penerapan Prinsip 7 Benar Pemberian Obat Pada Pasien

Tabel 5.7
Hubungan Pengetahuan Perawat Tentang Pemberian Obat dengan Penerapan 7 Benar Pemberian Obat Pada Pasien di Ruang Perawatan Interna Rumah Sakit Elim Rantepao Tahun 2025

Variable	N	Median (min-maks)	Rerata $\pm$ S.b	P-Value
Pengetahuan Baik	27	28 (27-28)	27.93 $\pm$ 0.267	0.536
Pengetahuan Kurang	5	28 (28-28)	28 $\pm$ 0,0	

Sumber : Data Primer 2025

Berdasarkan tabel 5.7 menunjukkan pengetahuan baik didapatkan nilai mean responden sebesar 27.93 $\pm$ 0.267 dengan nilai median 28 (27-28). Pengetahuan kurang didapatkan nilai mean sebesar 28 $\pm$ 0,0 dengan nilai median 28 (28-28) dan nilai signifikan 0.536 ($\alpha > 0.05$) artinya tidak hubungan

Pengetahuan dan
Penerapan prinsip 7(tujuh) benar pemberian obat pada pasien

pengetahuan perawat tentang pemberian obat dengan penerapan prinsip 7 benar pemberian obat pada pasien di ruang perawatan interna Rumah Sakit Elim Rantepao Tahun 2025 atau Ha ditolak.

B. Pembahasan

1. Pengetahuan Perawat

Berdasarkan tabel 5.5 di atas menunjukkan hasil mayoritas pengetahuan perawat yaitu baik sebanyak 27 responden (96,9%) dan hanya sebagian kecil yang bepengetahuan kurang yaitu sebanyak 5 responden (3.1%).

Perawat yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 27 responden, hal ini disebabkan karena faktor pengalaman perawat dan lama kerja yang dapat memengaruhi pengetahuan seseorang hal ini dibuktikan dengan masa kerja perawat mayoritas >5 tahun . Masa kerja biasanya dikaitkan dengan waktu mulai bekerja, dimana pengalaman kerja juga ikut menentukan kinerja dan pengetahuan seseorang. Semakin lama masa kerja maka pengetahuan akan lebih baik karena sudah menyesuaikan diri dengan pekerjaannya.

Pengetahuan dapat didefinisikan sebagai kapasitas individu untuk mengingat atau mengenali informasi seperti nama, kata-kata, ide, rumus, dan sebagainya. Pengetahuan merupakan hasil dari proses mengetahui dan terbentuk ketika seseorang mengalami penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan dapat diperoleh melalui pengamatan dengan indera seperti penglihatan, pendengaran, penciuman, perasaan, dan perabaan (Nurmala, 2018)

Paparan informasi yang didapat oleh individu dari berbagai sumber seperti di media sosial atau media massa. Media massa mengandung sugesti yang dapat membentuk opini dan memberikan landasan kognitif baru bagi perkembangan pengetahuan individu tentang sesuatu (Nurmala, 2018)

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Roswati pada tahun 2019 tentang hubungan pengetahuan dan sikap perawat dengan pelaksanaan keselamatan pasien (*patient safety*) di Rumah Sakit Pusri Palembang dari 45 responden pengetahuan baik sebanyak 35 responden (79%) sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Rahmi pada tahun 2021 tentang hubungan pengetahuan, sikap, dan motivasi perawat dengan penerapan *patient safety* di RSUD Labuang Baji dari 156 responden pengetahuan baik sebanyak 111 (71.2%)

Sedangkan pengetahuan perawat yang kurang sebanyak 5 (3.1%) responden, hal ini dipengaruhi masa kerja yang kurang dari 5 tahun bahkan masih ada responden yang dalam proses magang selain itu responden yang kurang pengetahuan berdasarkan kuesioner yang di bagikan menunjukkan bahwa pernyataan nomor 1.2 dan 10 tentang pernyataan waktu pemberian obat dengan singkatan “a.c” berarti obat dikonsumsi sebelum makan, prinsip 7 benar pemberian obat terdiri dari, evaluasi yang perawat lakukan ketika obat selesai diberikan.

Pengetahuan atau aspek kognitif merupakan domain yang sangat krusial dalam seseorang untuk melakukan suatu tindakan. Berdasarkan pengalaman dan hasil penelitian, terungkap bahwa perilaku yang didasarkan pada pengetahuan cenderung lebih konsisten daripada perilaku yang tidak didukung oleh pengetahuan. Pengetahuan dapat diperoleh melalui pengalaman, baik itu berasal dari pengalaman pribadi maupun dari pengalaman orang lain. Pengalaman ini merupakan suatu metode untuk memperoleh kebenaran dari suatu pengetahuan. Selain itu faktor pekerjaan yang dilakukan oleh individu dapat meningkatkan pengetahuan, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Kondisi sekitar dapat memengaruhi pertumbuhan dan perilaku seseorang. Lingkungan memberikan pengetahuan baik secara langsung maupun tidak langsung. Lingkungan mencakup seluruh elemen di sekitar individu, termasuk aspek fisik, biologis, dan sosial. Interaksi yang terjadi dalam lingkungan, baik yang

bersifat timbal balik maupun tidak, dapat direspon oleh setiap individu sebagai suatu bentuk pengetahuan.

Paparan informasi yang didapat oleh individu dari berbagai sumber seperti di media sosial atau media massa. Media massa mengandung sugesti yang dapat membentuk opini dan memberikan landasan kognitif baru bagi perkembangan pengetahuan individu tentang sesuatu (Nurmala, 2018)

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Roswati pada tahun 2019 tentang hubungan pengetahuan dan sikap perawat dengan pelaksanaan keselamatan pasien (*patient safety*) di Rumah Sakit Pusri Palembang dari 45 responden pengetahuan kurang sebanyak 10 responden (40%) dan penelitian yang dilakukan oleh Rahmi pada tahun 2021 tentang hubungan pengetahuan, sikap, dan motivasi perawat dengan penerapan *patient safety* di RSUD Labuang Baji dari 156 responden pengetahuan kurang sebanyak 45 (28.8%)

2. Penerapan Prinsip 7 Benar Pemberian Obat

Berdasarkan Tabel 5.6 menunjukkan bahwa rata-rata penerapan prinsip 7 benar pemberian obat adalah 27,94 (SD = $\pm 0,246$). Skor nilai tertinggi 28 dan skor nilai rendah 27.

Hal ini disebabkan karena perawat dalam melakukan tindakan pemberian obat di rumah sakit harus mengikuti SOP yang di rumah sakit Elim Rantepao. Dalam prinsip pemberian obat pada pasien, motivasi kerja perawat berpengaruh dalam penerapan pemberian obat. Motivasi kerja perawat merupakan tingkah laku seseorang yang mendorong kearah suatu tujuan tertentu karena adanya suatu kebutuhan baik secara internal maupun eksternal dalam melaksanakan perannya. Semakin baik motivasi kerja yang dimiliki perawat maka cenderung mendorong diri mereka untuk melaksanakan prinsip dan prosedur yang berkaitan dibandingkan yang memiliki motivasi yang kurang. Timbulnya motivasi dalam diri seorang perawat dapat disebabkan oleh adanya rasa tanggung jawab yang timbul dalam diri seorang atau aspek internal perawat.

Oleh sebab itu ketika perawat memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap pasien maka tentunya perawat akan berusaha semaksimal mungkin untuk melakukan tindakan yang cepat, tepat dan terarah untuk mengatasi masalah pasien termasuk ketepatan dalam pemberian obat. Sedangkan aspek internal perawat berasal dari lingkup rumah sakit. Rumah sakit akan memberikan rangsangan tersebut baik dalam bentuk penghargaan yang diterima, insentif kerja serta pujian. Hal inilah yang bisa menimbulkan suatu dorongan untuk selalu berbuat yang lebih baik.

Pemberian obat pada klien memerlukan pengetahuan dan keterampilan khusus dari perawat. Ada beberapa keterampilan atau tindakan yang harus dilakukan oleh perawat yaitu, perawat harus mempunyai pengetahuan dan pemahaman yang memadai tentang obat, mendukung keefektivitasan obat, mengobservasi efek samping dan alergi obat, menyimpan menyiapkan dan administrasi obat, perawatan pemeliharaan dan pemberian obat-obatan, memeriksa apakah obat yang dipesan sudah benar, memeriksa apakah klien dapat meminum obatnya sendiri, memeriksa apakah klien sudah menggunakan obatnya dengan benar dan tepat waktu dan memperhatikan efek obat yang terjadi (Potter & Perry, 2010) dalam (Khadijah, 2019)

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pujiyanto pada tahun 2023 tentang hubungan pengetahuan perawat tentang hubungan pengetahuan perawat tentang keselamatan pasien dengan kepatuhan identifikasi pasien dan penerapan prinsip 7 benar pemberian obat pada pasien di RSJD Surakarta dari 71 responden baik 64 responden (90.1%) dan sebanyak 7 responden (9.9%) pada tingkat kurang baik dan penelitian yang dilakukan oleh Pudjowati pada tahun 2020 tentang hubungan pengetahuan perawat tentang pemberian obat dengan penerapan

prinsip 7 (tujuh) benar pada pasien di Rumah Sakit Panti Waluya Sawahan Malang dari 92 responden baik 87 responden (94,6%), dan 5 responden (5,4%) kategori kurang.

3. Hubungan pengetahuan Perawat Tentang Pemberian Obat Dengan Penerapan Prinsip 7 Benar Pemberian Obat Pada Pasien

Berdasarkan tabel 5.7 menunjukkan pengetahuan baik didapatkan *nilai mean* responden sebesar 27.93 ± 0.267 dengan nilai median 28 (27-28). Pengetahuan kurang didapatkan *nilai mean* sebesar $28 \pm 0,0$ dengan nilai median 28 (28-28) dan nilai signifikan 0.536 ($\alpha > 0.05$) artinya tidak hubungan pengetahuan perawat tentang pemberian obat dengan penerapan prinsip 7 benar pemberian obat pada pasien di ruang perawatan interna Rumah Sakit Elim Rantepao Tahun 2025 atau Ha ditolak.

Berdasarkan uji SPSS menggunakan uji statistik *Man Whitney* diperoleh hasil *P- Value* 0.536 ($\alpha > 0.05$) yang artinya tidak ada hubungan pengetahuan perawat tentang penerapan prinsip 7 benar pemberian obat pada pasien di ruang perawatan interna Rumah Sakit Elim Rantepao Tahun 2025 hal tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan perawat tidak berhubungan dengan 7 benar pemberian obat pada pasien karena pengetahuan yang baik maupun pengetahuan kurang semuanya menerapkan prinsip 7 benar pemberian obat yang merupakan prosedur tetap dari Rumah Sakit Elim Rantepao.

Menurut Suzana (2025) bahwa pemberian obat pada pasien memerlukan pengetahuan dan keterampilan khusus pada pasien dimana perawat harus memeriksa apakah obat yang diminum pasien sudah benar dan tepat waktu. Perawat harus mengetahui efek obat yang terjadi dan perawat harus mengajarkan pada pasien dan keluarganya mengenai pemberian obat yang tepat dan memantaunya.

Menurut teori Karch, M. A. (2010) dalam Suzana (2025) penerapan prinsip bertujuan untuk meningkatkan keamanan dalam pemberian obat dapat merugikan pasien, oleh karena itu perawat harus memberikan dosis yang tepat untuk mencegah efek merugikan dan meningkatkan keamanan, Menurut teori Efendi & Makhfudli (2009) dalam Suzana (2025) pengetahuan umumnya datang dari penginderaan yang terjadi melalui pancaindera manusia yaitu, penglihatan, penciuman, perabaan dan perasaan. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh oleh mata dan telinga.

Perawat harus memahami kerja obat dan efek samping obat yang ditimbulkan, memberikan obat dengan tepat, memantau respon klien, dan membantu klien menggunakannya dengan benar. Penerapan pemberian obat yang aman dan akurat dapat dilaksanakan secara bertahap. Diperlukan pengetahuan yang baik serta perbaikan sikap atau perilaku oleh perawat dalam pemberian obat. Pemberian pelatihan *patient safety* juga diperlukan untuk meningkatkan pengetahuan dan menanamkan kesadaran akan kewaspadaan dalam pemberian obat bagi petugas kesehatan terutama perawat. Pengetahuan merupakan dasar dari tindakan seseorang. Pengetahuan yang baik akan membentuk dasar tindakan seseorang agar menjadi lebih baik. Seseorang yang memiliki pengetahuan yang baik tentang pemberian obat akan mempunyai cukup informasi tentang pemberian obat sehingga seseorang tersebut berminat untuk melakukan penerapan prinsip tujuh benar pada pasien (Khadijah, 2019). Hal ini berarti saat obat jarang ditemukan atau digunakan, maka hal tersebut membuat perawat akan memulai tingkatan pengetahuannya dari awal. Seperti yang dikemukakan oleh Notoatmodjo (2010) yaitu tingkatan terendah dari pengetahuan adalah tahu yang berarti mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya dengan mengingat kembali (*recall*) sesuatu yang spesifik dan seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima.

Pengetahuan merupakan salah satu hal penting yang harus dimiliki oleh seseorang. Pendidikan seorang perawat yang tinggi akan memotivasinya untuk memberikan kontribusi yang baik dalam melaksanakan pemberian obat yang benar, hingga pasien dapat terhindar dari kesalahan yang terjadi akibat pemberian obat. Pendidikan dalam keperawatan harus sesuai dengan standar kompetensi yang telah ditetapkan sehingga seorang perawat harus memiliki pengetahuan yang baik mengenai pemberian obat (AIPNI, 2016 dalam Sidauruk, 2021)

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ariputra pada tahun 2019 tentang hubungan tingkat pengetahuan perawat mengenai enam benar pemberian obat dengan penerapannya di Rumah Sakit Swasta Indonesia bagian barat dengan 41 responden. Sampel tersebut diambil menggunakan teknik sampel jenuh. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner. Data diuji dengan menggunakan analisis univariat dan bivariat. Berdasarkan hasil uji *chi-square* didapatkan nilai *p value* = 0,752 sehingga tidak terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan perawat dan penerapan enam benar pemberian obat di Satu Rumah Sakit Swasta Indonesia Bagian Barat, Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh Andi Khadijah pada tahun 2019 tidak sejalan dengan penelitian ini tentang hubungan pengetahuan perawat dengan kepatuhan pemberian obat prinsip 7 benar di Rumah Sakit Grestelina Makassar dengan 113 responden. Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner dan lembar observasi *checklist*. Uji yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji statistik *chi-square* yang dibaca continuity correction dan hasil penelitian nilai $p = 0,000$ dengan tingkat kemaknaan $\alpha = 0.05$. Hal ini menunjukkan bahwa nilai $p (0,000) < \alpha (0.05)$ sehingga ada hubungan antara pengetahuan dan kepatuhan perawat dalam pemberian obat prinsip 7 benar di Rumah Sakit Grestelina Makassar

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Veronica pada tahun 2020 tentang hubungan pengetahuan perawat tentang pemberian obat dengan penerapan prinsip 7 (tujuh) benar pada pasien di Rumah Sakit Panti Waluya Sawahan Malang dengan 92 responden dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *Area Proportional Random Sampling* dan instrumen penelitian berupa kuesioner. Analisa data yang digunakan adalah *Spearman Rank*. Dari hasil penelitian didapatkan sebagian besar responden memiliki pengetahuan cukup sebanyak 59 orang (64,2%), dan melakukan penerapan prinsip 7 (tujuh) benar dengan baik sebanyak 87 orang (94,6%). Dari hasil uji korelasi Spearman diperoleh nilai $p = 0,116 > 0.05$, dan kekuatan korelasi 0,165. Sehingga disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan perawat tentang pemberian obat dengan penerapan prinsip 7 (tujuh) benar dengan di Rumah Sakit Panti Waluya Sawahan Malang dengan kekuatan korelasinya sangat lemah.

KESIMPULAN

Berdasarkan tujuan khusus yang ingin dicapai maka analisa data dalam penelitian ini di simpulkan bahwa:

1. Mayoritas pengetahuan perawat yaitu pengetahuan baik sebanyak 27 responden (96,9%).
2. Rata-rata penerapan prinsip 7 benar pemberian obat adalah 27,94 (SD = $\pm 0,246$). Skor nilai tertinggi 28 dan skor nilai rendah 27.
3. Tidak ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan perawat tentang pemberian obat dengan penerapan prinsip 7 benar pemberian obat pada pasien di ruang perawatan interna Rumah Sakit Elim Rantepao Tahun 2025 dengan nilai *p-value* 0,536 ($\alpha > 0,05$).

DAFTAR PUSTAKA

- Aprilia, N. (2022). Prinsip T ujuh Benar Pemberian Obat: Suatu Studi Kasus. *JIM FKep*, 1, 1-8.
- Basir, H. (2020). Identifikasi Medication Error Fase Prescribing Pada Identifikasi Medication Error Fase Prescribing Pada Makassar Tahun 2020. *Jurnal Kesehatan Yamsi Makassar*, 6, 35-40.
- Chalik, R. (2020). Identifikasi Medication Error Fase Dispensing Pada Pasien Anak Di Rsud Labuang Baji Makassar. 84-86.
- Dwifarin et al. (2023). Penerapan Prinsip Enam Benar Pemberian Obat Oleh Perawat. *Jurnal Keperawatan Merdeka (JKM)*, 118-124.
- Gebrye, D. B. (2022). *Besaran dan Prediktor Pengobatan Kesalahan Administrasi pada Perawat di Rumah Sakit Umum di Ethiopia Timur Laut*. Ethiopia.
- Kartika, I. R. (2022). *Studi Deskriptif Pelaksanaan Manajemen dan Indikator Mutu Keperawatan di Ruang Rawat Inap RSUD M. Natsir Solok*.
- Khadijah, A. (2019). *Hubungan Pengetahuan Perawat Dengan Kepatuhan Pemberian Obat Prinsip Tujuh Benar Di Rumah Sakit Grestelina Makassar* . Makassar.
- Mampuk, T. O. (2020). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Perawat Dengan Perilaku Kepatuhan Melaksanakan Prinsip Pemberian Obat di RSU Pancaran Kasih Melaksanakan Prinsip Pemberian Obat di RSU Pancaran Kasih*. Manado.
- Masdianah. (2010). *Hubungan Resiliensi dengan Prestasi Belajar*. Jakarta.
- Nurmala I, R. F. (2018). *Promosi Kesehatan*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Polit, D., & Beck, C. (2012). *Nursing: Generating and assessing vidence for nersing practice. Ninth edition*.
- Primanoviasari. (2019). *Hubungan Beban Kerja Perawat Dengan Penerapan Prinsip 7 Benar Pemberian Obat Pada Pasien di Ruang Rawat Inap*. Malang.
- Pudjowati dkk. (2020). Hubungan Pengetahuan Perawat Tentang Pembarian Obat Dengan Penerapan Prinsip 7 (tujuh) Benar Pada Pasien di Rumah Sakit Panti Waluya Sawahan Malang. 1, 62-69.
- Pujianto. (2023). Hubungan Pengetahuan Perawat Tentang Keselamatan Pasien Dengan Kepatuhan Identifikasi Pasien dan Penerapan Prinsip 7 Benar Pemberian Obat Pada Pasien di RSJD Surakarta. Vol 3, 41-55.
- Rahmat, A. (2020). *Metodologi Penelitian, Pendekatan Multidisipliner*. Gorontalo: Ideas Publishing.
- Roswati. (2019). hubungan pengetahuan dan sikap perawat dengan pelaksanaan keselamatamn pasien (patient safety) di Rumah Sakit Pusri Palembang. 7, 323-331.
- Septikasari. (2018). *Konsep Dasar Pemberian Obat Untuk Bidan. Cilacap: Stikes Al Irsyad Al Islamiyah Cilacap*. .
- Sidauruk, D. (2021). *Pengetahuan Dan Sikap Mahasiswa Profesi Ners Tentang Pemberian Obat 10 Benar* . Bandung.
- Sugiyono. (2017). *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif*. Bandung.
- Suryani & Permana. (2020). *Peningkatan Perilaku Perawat Melalui Pengetahuan dalam Menjalankan Prinsip Pemberian Obat Dua Belas Benar*.
- Susilo, W. A. (2014). *Biostatistika Lanjut dan Aplikasi Riset*. Jakarta: Trans Info Media.
- Syapiri, H. (2021). *Buku Ajar Metodologi Penelitian Kesehatan*. Malang: Ahlimedia Press.
- Tampubolon & Pujiyanto. (2018). *Analisis Penerapan Prinsip Keselamatan Pasien Dalam Pemberian Obat Terhadap Terjadinya Medication Error di Rawat Inap Rumah Sakit X Tahun*.
- Toyo. (2023). *Evaluasi Sistem Pelaporan Insiden Keselamatan Pasien Dengan Metode HMN Di Rumah Sakit*.

*Pengetahuan dan
Penerapan prinsip 7(tujuh) benar pemberian obat pada pasien*

- Wahyuni. (2022). Hubungan Pelaksanaan Prinsip Pemberian Obat Dengan Kejadian Nyaris Cedera (KNC) Pada Pasien Rawat Inap Di Rumah Sakit Pelabuhan Cirebon. *Jurnal Keperawatan Cikini*, 3, 84-93.
- WHO. (2019). File fakta keselamatan pasien: keselamatan pasien dan pemberian layanan manajemen risiko dan keselamatan.